

Sebagaimana munculnya struktur-struktur yang dilihat akan menjadi suatu pesan yang disampaikan lewat sebuah media yaitu sebuah film yang berjudul Sang Pencerah.

Pengantar awal dari cerita film ini dapat ditunjukkan ketika kelahiran Muhammad Darwis dan di lanjutkan dengan tradisi adat piton, atau yang sering di sebut mudun lemah. Dan di ikuti oleh prosesi adat yang menggunakan sesajen. Dalam hal ini, Muhammadiyah mempunyai Semangat untuk memberantas (TBC) Tahayul, Bid'ah, dan Churafat, dimana Adat istiadat di masyarakat kauman sangat kental sekali sejak kelahiran Muhammad Darwis, dengan adanya tradisi mudun lemah. Dan mungkin saja tradisi seperti masih ada dimasa ini. Dalam ajaran Syeh Siti Jenar yang meletakkan raja sebagai perwujudan Tuhan dan masyarakat menyakininya, bahwa sabda raja adalah sabda Tuhan sehingga syariat Islam bergeser menjadi tahayul dan mistik. Hingga seorang kiai yang namanya besar begitu diagung-agungkan oleh masyarakat sekitar dan mempunyai kedudukan yang tinggi dari masyarakat kauman khususnya. Namun dari hal tersebut, adat istiadat yang begitu kental secara perlahan-lahan akan luntur, namun keyakinan dan adat istiadat tersebut tidak semudah yang di terapkan langsung oleh Ahmad Dahlan butuh perjuangan yang lebih keras untuk menyadarkan masyarakat khususnya masyarakat kauman, bahwasanya hal tersebut tidaklah sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Adapun cara yang dilakukan Ahmad Dahlan salah satunya adalah dengan mengambil sesajen tersebut dan membagikan sesajen

kepada fakir miskin yang jauh lebih bermanfaat daripada diberikan kepada sesuatu yang tidak mungkin bisa memberikan timbal balik, kepada orang yang mempersembahkan sesajen tersebut.

Tradisi yang begitu kental dalam masyarakat kaumun khususnya Islam kejawen yang begitu kental, yang seakan Islam kejawen pada masa itu mengharuskan ada tradisi-tradisi yang sekiranya tidak layak untuk dilanjutkan, karena tradisi yang mewajibkan kaum umatnya pada acara tertentu misalnya tradisi nikahan yang harus di dahului oleh slametan atau yang lainnya. Hal tersebut, memberikan gambaran bahwa Islam di masa itu sangat mengikat, dan seakan-akan mewajibkan setiap umatnya untuk melakukan tradisi tersebut. Tidak hanya pada tradisi slametan yang di gelar untuk memperingati 7 hari, 40 hari atau 100 hari wafatnya seseorang yang telah meninggal. Oleh karena itu, Ahmad Dahlan mencoba menjelaskan secara perlahan-lahan kepada mereka bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah salah, karena Islam itu adalah suatu ajaran yang tidak memberatkan umatnya dan didalam Islam ada aturan bahwa si kaya wajib bersedekah kepada si miskin. Dan tradisi tersebut sama sekali tidak mencerminkan Ajaran Islam, karena adanya tekanan untuk si miskin bersedekah, padahal hal tersebut memberatkan si miskin dan sesuatu yang memberatkan menurut Islam itu bukanlah pengertian dari sedekah.

Akan tetapi tindakan Dahlan itu justru mendapat penolakan yang keras dari masyarakat dan pengurus Masjid Besar Kauman, karena dianggap telah mengubah tradisi yang telah ada sejak nenek moyang.

Dari penolakan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan suatu organisasi,

Dalam film ini juga di gambarkan bagaimana Ahmad Dahlan menanggapi permasalahan-permasalahan yang terjadi khususnya di kampung kauman ini. Pertama mengenai keanehan masyarakat kauman yang menggunakan sesaji untuk melakukan ritual-ritual atau upacara adat yang dipahaminya mengarah kearah bid'ah atau sesat. Kedua, mengenai shof yang mengarah kebarat, hinigga Ahmad Dahlan di anggap kiai kafir karena membawa perubahan yang akan mengubah arah shof di masjid besar kauman. Ketiga, Ahmad Dahlan yang mulai bergabung dengan organisasi Budi Utomo, yang bergerak dibidang kesehatan dan pendidikan, dalam pendidikan, Dahlan justru dianggap menggunakan peralatan orang kafir, hanya karena menggunakan musik biola, bangku dan kursi serta papan tulis sebagai media pengajaran yang digunakannya dalam pendidikannya. Keempat, saat proses pendirian suatu perkumpulan yang berdasarkan Surat Ali Imran ayat 104, yang mendapat pertentangan dari kiai penghulu kamaludinigrat, yang dianggap akan menggeser kedudukannya menjadi Resident padahal Dahlan menjadi De President. Namun dengan bantuan kelima muridnya serta istri tercintanya Siti Walidah dan dukungan dari Sri Sultan Hamengkubuwono, akhirnya Ahmad Dahlan membangun sebuah organisasi, yakni Muhammadiyah

Dalam film Sang Pencerah juga digambarkan semangat pembaharuan tentang Islam terhadap pendidikan yang tidak primitif. Disini

Muhammadiyah memberikan pengajaran kepada yang bukan Islam yakni dengan secara menarik, menyeru, dan mengajak kepada orang non Islam tertarik untuk mempelajarinya. Untuk melakukan pembaharuan tersebut.

Semisal satu contoh pengajaran yang menarik dengan menyelipkan kejadian spontan menjadi topik utama dalam materi pengajaran biologi, sehingga menjelaskan bahwa Islam itu terdiri dari beberapa aspek keilmuan, salah satunya menyangkut ilmu biologi, dan dapat diambil kesimpulan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia adalah ciptaan Allah dan mengajarkan kepada kita hendaknya kita senantiasa bersyukur kepada Allah karena sesuatu yang dianggap sepele bahkan jorok, ternyata memiliki manfaat yang begitu besar.

Dalam semangat memurnikan ajaran Islam, yang tercampur dengan adat istiadat dan budaya. Berawal dari pulangnya dari Mekah, Darwis mendapatkan pelajaran baru ibadah dari haji dan hasil dari menuntut ilmunya. Dan membawa pembaharuan dalam pemikiran yakni ingin memurnikan ajaran Islam yang sebenar-benarnya. Salah satunya dari pembelajaran baru yang dimiliki Ahmad Dahlan yakni belajar melalui alat musik, dan pernah juga digunakan oleh salah satu wali sanga. Alat musik yang di gunakan sebagai media pengajaran dianggap aneh bagi murid-muridnya, serta keheranan para muridnya itu karena telah berani bermain alat musik di langgar. Namun dengan perkenalan itulah Darwis memberikan pelajaran serta pemahaman yang bisa di terima oleh murid-muridnya. Dan alat musik itu tidak hanya digunakan dalam pendalaman

Islam yang beliau bawa dari Mekkah tetapi juga digunakan sebagai media pembelajaran pendidikan sekolah yang beliau bangun sendiri dari bersama kelima muridnya dengan mencari anak-anak yang tidak bersekolah untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Agama Islam disini digambarkan sebagai agama yang bisa menerima hal-hal baru namun di batas kewajaran karena agama Islam tidak sesempit ajaran lain. Dalam hal ini, dakwah inti Muhammadiyah kepada masyarakat yang sudah Islam yakni dengan cara tajdid pembaharuan yakni memurnikan ajaran Islam agar kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah.

Salah satunya dalam mengarahkan shof di masa itu diambil dari zaman dahulu. Dan shof diambil berdasarkan arah tempat kesesuaian masjid/langgar saja tanpa ada Hadist atau Al-Quran yang menjadi panutan. Shof di masa itu dianggap telah melenceng dari ajaran yang telah dia dapatkan dari mekkah yang tidak sesuai dengan arah kiblat, yang mana shof yang beliau yakini adalah arah barat yang kemudian berbelok ke kanan kearah dua puluh derajat. Dengan kompasnya Dahlan menunjukkan arah seseorang yang sedang sholat, namun tidak sesuai dengan arah shof yang sebenarnya.

Sebelum mengungkapkan kepada kiai penghulu, Dahlan bertanya kepada takmir Masjid Besar Semarang namun jawaban yang beliau peroleh sama dengan keadaan Masjid Besar Kauman Yogyakarta, dan menurutnya arah shof yang benar hanya ada di Masjid Agung Kediri saja.

Setelah melakukan pertemuan dan dimusyawarahkan kepada para kiai, Dahlan dianggap membawa aliran sesat dalam pemikirannya, karena Islam yang dimiliki oleh para masyarakat, khususnya kiai penghulu itu mempunyai wewenang yang besar terhadap perkembangan masyarakat kauman, sehingga dia tidak bisa mengubah arah kiblat masjid besar kauman, dari permasalahan shof itu, langgar kidul Ahmad Dahlan tu di robohkan secara paksa atas perintah dari kiai penghulu sebagai khotib masjid besar kauman yang hanya ingin menjaga kewibawaan masjid besar. Dan akhirnya hanya langgar kidulnya saja, karena langgar kidul merupakan langgar peninggalan ayahnya, dan beliau meneruskan ayahnya di langgar kidul tersebut, dan di bernama Langgar Kidul Ahmad Dahlan.

Dalam film Sang Pencerah tersebut, banyak sekali penekanan yang di pakai oleh sutradara, serta pengambilan gambar tertentu. Guna memperkuat film Sang Pencerah ini.

Temuan-temuan yang telah dihasilkan oleh peneliti lewat analisis sebuah film Sang Pencerah ini kerap ditunjukkan dalam dialogis pemain, monolog (naskah) dan visualisasi para pemain yang berbentuk kegiatan atau aktifitasnya dalam alur cerita tersebut.

Demikian hasil temuan-temuan tersebut dapat peneliti jelaskan dan disebutkan pada bagian berikut, yaitu:

oleh pengamatan manusia. Berangkat dari masalah ini, pada tataran metodologis, aliran ini mengajukan metode dialog sebagai sarana transformasi bagi ditemukannya realitas yang hakiki. Pada tataran epistemologis, aliran ini memandang hubungan antara periset dan obyek sebagai hal yang tak terpisahkan. Lantaran berkeyakinan bahwa nilai-nilai yang dianut oleh periset ikut serta dalam menentukan kebenaran sesuatu hal, maka aliran ini sangat menekankan konsep subyektivitas dalam menentukan suatu ilmu pengetahuan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam film ini, telah ditemukan hasil penelitian, tentang struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik dan struktur retorik, yang mempresentasikan tentang kehidupan serta perjuangan K.H.Ahmad Dahlan. Berangkat dari realitas sosial, dimana Hanung Bramantya selaku sutradara film dan mengkonstruksikan kepada khalayak tentang perjuangan dan kehidupan K.H. Ahmad Dahlan.

Berdasarkan penggunaan teori kritis, yang mana teorinya menitik beratkan pada penilaian obyek, dimana hubungan antara periset dan obyek sebagai hal yang tak terpisahkan yaitu tentang penulis dan obyek atau skenario. Karena peneliti yang menggunakan subyek penelitian adalah film, maka sudah tentu film mempunyai sebuah pesan yang hendak di sampaikan oleh penulis melalui media film ini.

Pada analisis ini dijelaskan tentang struktur yang dianalisis oleh peneliti, hasil temuan yang dilakukan ternyata ada kolerasi dengan teori yang digunakan oleh peneliti yakni, peneliti menemukan Pada struktur sintaksis dalam film Sang Pencerah ini penulis dalam menyusun skenario khususnya berawal pada judul, settingan latar serta pengemasan film dan diakhir cerita film ini, berdirinya Muhammadiyah sebagai solusinya. Dan diakhir cerita dari film Sang pencerah ini K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah dan organisasi itu digunakan sebagai sebuah organisasi yang bergerak di bidang dakwah, amar ma'ruf, nahi munkar berdasarkan AlQuran dan Sunnah Rasul. Dalam struktur skrip ditemukan Struktur Skrip menjelaskan alur cerita yang terjadi yakni inti dari cerita yang terjadi dalam film Sang Pencerah, yakni berawal dari kelahiran Ahmad Dahlan, setelah dewasa beliau ingin menuntut ilmu ke Mekkah dengan melakukan perjalanan haji, setelah perjalanan haji itu beliau membawa pembaharuan. Namun terjadi penolak keras yang berakibat pada di robhkannya langgar kidulnya, dan merasa dikucilkan. Beliau mencoba bergabung dengan Budi Utomo dan mendirikan Muhammadiyah.

Karena dalam sebuah berita atau film juga menggunakan metode dialog sesuai dengan teori yang digunakan dalam membedah sebuah film, atau yang lainnya. Disini realitas yang diangkat berdasarkan kehidupan K.H.Ahmad Dahlan yang diangkat sebagai film. Dalam

struktur tematik, mengkonstruksi film dengan menganalisa fakta sekaligus memberikan gambaran karakter tokoh yang dilihat pada dialog-dialog yang dilakukan para tokoh yang tergambar dalam film. Dengan metode dialog yang digunakan guna menemukan suatu gambaran yang bisa diangkat oleh periset serta memberikan realitas yang hakiki dalam sebuah nilai yang diangkat. Serta struktur retorik, memberikan tekanan untuk memperkuat film dengan gambar dan kata-kata sebagai penyemangat.

Dimana dalam prakteknya film Sang Pencerah ini berasal dari realitas yang ada yang penulis skenarionya melalui tahapan-tahapan yang berasal dari manusia sendiri dan belajar dari sejarah yang ada. Dan dalam prakteknya periset yang diyakini benar karena segala sesuatu yang berasal dari periset adalah benar, karena menganggap periset sudah melakukan sebuah analisa yang mendalam sebelum film ini diproduksi. Dengan kata lain, film sang pencerah ini sebagai film yang mengungkap tentang sebuah organisasi yang hanya sampai berdirinya suatu organisasi itu.

2. Teori Hegemoni Media

Teori hegemoni media yakni aliran ketiga dalam menyangkut analisis media, teori yang lebih menekankan pada ideologi, bentuk ekspresi, Cara penerapan dan mekanisme yang dijalankannya untuk mempertahankan dan mengembangkan diri para korbannya, sehingga upaya itu berhasil mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka. Ideologi sebagai suatu definisi realitas yang kabur dan gambaran hubungan antarkelas, atau “hubungan imajiner para individu dengan kondisi keberadaan mereka yang sebenarnya” tidak dominan dalam pengertian ideologi yang di paksa oleh kelas penguasa tetapi merupakan pengaruh budaya yang disebarkan secara sadar dan dapat meresap serta berperan dalam menginterpretasikan pengalaman tentang kenyataan, proses interpretasi itu terjadi memang berlangsung secara tersembunyi (samar) tetapi terjadi secara terus menerus.

Pada analisisnya ideologi yang di tampilkan dalam film ini sangat kental, hingga dalam film Sang Pencerah ini menggambarkan pertentangan yang dialami oleh sekelompok orang yang tidak sejalan dengan ideologi baru yang di bawa oleh Dahlan. Dan di film ini juga ada rasa penindasan yang dilakukan oleh belanda terhadap rakyat pribumi yang secara tidak sadar penindasan itu terjadi hingga berabad-abad, dan penindasan itu juga terjadi pada diri Ahmad dahlan yang dikucilkan oleh masyarakat karena dianggap membawa aliran sesat,

tapi Ahmad Dahlan tetap berjuang dengan dukungan dari kelima muridnya. Namun Ahmad Dahlan disini berperan sebagai pembawa pencerahan terhadap permasalahan yang terjadi di kauman. Dan Ahmad Dahlan juga berhasil dalam mendirikan suatu perkumpulan yakni Muhammadiyah.

Dalam judul dan settingan latar yang di gunakan, media mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi khalayak, serta pada akhir cerita film yang disajikan dalam film tersebut memberikan gambaran film tersebut yang akhirnya akan *happy ending* yang di akhiri dengan berdirinya organisasi Islam yakni Muhammadiyah.

Disini pembaharuan yang di bawa oleh Ahmad Dahlan mulai masuk secara perlahan dan secara samar namun proses yang beliau lakukan itu terjadi secara terus menerus sehingga terjadi penolakan-penolakan yang mana pembaharuan itu dianggap membawa kearah kafir, hingga akhirnya bisa di terima oleh masyarakat kauman.

Dalam pernokohan dan dialog yang di gunakan, jelas digambarkan. Dalam pernokohan tersebut adanya pengaruh budaya, dimana bahasa yang di gunakan cenderung masih menggunakan bahasa yang halus serta di gambarkan juga sopan santun atau *unggah-ungguh* terhadap sesama, yakni yang tua terhadap yang muda dan yang muda terhadap yang tua juga masih.

